

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupan tanpa menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Ketergantungan tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, pembinaan sikap spiritual menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya bagi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya gejala penurunan moral dan memudarnya karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang sistematis untuk menanamkan dan mengembangkan sikap spiritual. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Penguatan sikap spiritual tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, tetapi juga diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai program keagamaan yang dirancang oleh sekolah sebagai media pembiasaan dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia menerapkan kurikulum yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kebijakan ini lahir sebagai upaya untuk menjawab berbagai persoalan moral yang terjadi di berbagai lapisan kehidupan, baik dalam lingkungan masyarakat maupun pemerintahan. Beragam kasus, seperti korupsi, tindak kriminal, kekerasan, serta bentuk penyimpangan sosial lainnya menunjukkan bahwa penguatan karakter masih menjadi kebutuhan yang mendesak. Rendahnya keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, proses pendidikan masih lebih berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik daripada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Kedua, lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang belum sepenuhnya mampu memberikan dukungan yang positif terhadap

pembentukan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Kondisi tersebut mengakibatkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual belum berlangsung secara optimal.¹

Kedua faktor tersebut sesungguhnya saling berkelindan. Sistem pendidikan yang lebih menekankan capaian intelektual cenderung menempatkan pembinaan sikap spiritual sebagai kegiatan pelengkap dan bukan prioritas, sehingga ketika lingkungan keluarga maupun masyarakat juga kurang mendukung, peserta didik praktis kehilangan dua pilar penguatan karakter sekaligus, pilar sekolah dan pilar lingkungan. Kondisi inilah yang menjadi dasar argumentasi penulis bahwa program keagamaan di madrasah perlu difungsikan sebagai penyeimbang, bukan sekadar pelengkap kurikulum, agar kekosongan pembinaan karakter religius akibat dominasi orientasi intelektual dan lemahnya dukungan lingkungan dapat diisi secara terstruktur oleh pihak sekolah.

Terlebih kemajuan teknologi saat ini turut memengaruhi sikap spiritual siswa. Pengalaman peneliti sebagai guru menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak dibatasi berpengaruh pada sikap spiritual dan emosional siswa. Selain itu, beberapa media memberitakan perilaku penyimpangan yang dilakukan siswa, seperti perundungan bahkan sampai penganiayaan terhadap siswa, mirisnya lagi ada kejadian penganiayaan yang direkam dan viral di media sosial. Korban berinisial B (16) tak berdaya dianiaya dua siswa SMA di Kabupaten Langkat Sumatera Utara, mereka ditangkap usai video perundungannya viral dengan melakukan pemukulan, menendang, menampar, dan merekam kejadian tidak terpuji itu.²

Program keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang dan diselenggarakan oleh sekolah sebagai media untuk menanamkan, membina, serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Melalui pelaksanaan program tersebut, siswa diarahkan untuk membentuk kepribadian yang

¹Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

²Goklas, Ihsanudin, *2 Siswa SMA yang Viral Aniaya Remaja di Langkat Ditangkap* (*Kompas.com*: <https://regional.kompas.com/read/2025/10/26/183847178/2-siswa-sma-yang-viral-aniaya-remaja-di-langkat-ditangkap>)

sesuai dengan ajaran agama sehingga tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penyelenggaraan program keagamaan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena mengandung nilai-nilai yang berperan dalam pembentukan karakter, khususnya karakter spiritual. Keterlibatan seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan keagamaan juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku religius, mempererat interaksi sosial antarpeserta didik, serta menumbuhkan kesadaran untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Qs. Luqman: 16 yang artinya: *(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.*³

Kandungan ayat tersebut menegaskan perintah kepada setiap orang tua untuk berupaya menjaga diri sendiri dan keluarganya dari azab neraka melalui pendidikan, pembinaan, dan penanaman nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tersebut tidak hanya berada di pundak orang tua, tetapi juga menjadi bagian dari peran sekolah sebagai lembaga yang mendampingi proses pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat sikap spiritual siswa adalah melalui penyelenggaraan program-program keagamaan di lingkungan sekolah. Keberadaan program tersebut menjadi unsur penting dalam lembaga pendidikan karena sekolah berfungsi sebagai institusi yang mentransmisikan nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai-nilai religius. Melalui berbagai pembiasaan dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menginternalisasikan ajaran agama, sehingga dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia, meningkatkan kualitas sikap

³Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Xygma Exagrafika, 2015), hlm. 560.

spiritual, serta memberikan kontribusi positif terhadap terwujudnya budaya sekolah yang religius.⁴

Bertolak dari ayat dan pendapat para ahli di atas, penulis memandang bahwa program keagamaan sesungguhnya menempati posisi ganda. Di satu sisi ia adalah wujud tanggung jawab kelembagaan sekolah/madrasah dalam melindungi dan mendidik peserta didik sebagaimana dianjurkan dalam Qs. Luqman ayat 16, dan di sisi lain ia adalah instrumen teknis untuk mentransformasikan nilai keagamaan menjadi kebiasaan (*habitiasi*) sehari-hari siswa. Kedua sisi inilah, tanggung jawab normatif dan instrumen teknis, yang menjadi dasar mengapa penerapan program keagamaan, bukan sekadar keberadaannya, menjadi fokus utama yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang ada penulis merasa prihatin karena di satu sisi kegiatan penanaman dasar keagamaan adalah kegiatan yang mulia untuk pembentukan sikap spiritual siswa madrasah yang ideal sehingga melahirkan lulusan yang mempunyai mutu yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menjadi insan yang bertakwa. Bisa dilihat dari data makro dan mikro sebagai berikut:

1. Data Pendukung Makro (Perspektif Nasional/Sistem)

Data ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa secara regulasi dan posisi institusi, madrasah memiliki tanggung jawab besar.

Landasan Yuridis: Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Standar Kelulusan (SKL): Berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2024 (atau regulasi terbaru), yang menetapkan profil lulusan madrasah harus memiliki moderasi beragama dan akhlak mulia sebagai indikator utama mutu lulusan.

Data Statistik Pendidikan: Jumlah madrasah di Indonesia yang terus meningkat menunjukkan kepercayaan masyarakat tinggi terhadap institusi yang menawarkan “nilai tambah” keagamaan dibandingkan sekolah umum.

⁴Eka Yuliana, “Implementasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Miftahul Falah Sukarejo Karangrejo dan MI Mifahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung”, (Tesis, IAIN Tulungagung, 2020).

2. Data Pendukung Mikro (Perspektif Lapangan/Fenomena)

Data ini adalah “bukti” mengapa penulis merasa prihatin. Data ini biasanya diambil dari observasi awal atau studi pendahulu.

Degradasi Moral/Karakter: Mengutip data perilaku siswa (misal: kasus perundungan, kecanduan gadget, atau penurunan kedisiplinan ibadah) yang tetap terjadi meskipun kegiatan keagamaan sudah dilaksanakan.

Formalitas Kegiatan: Observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti salat dhuha atau tadarus seringkali dilakukan secara mekanis/rutinitas tanpa adanya sesi refleksi atau internalisasi makna (hanya menggugurkan kewajiban).

Ketimpangan Evaluasi: Data yang menunjukkan bahwa evaluasi keberhasilan siswa di madrasah masih didominasi oleh aspek kognitif (nilai ujian) daripada aspek afektif (perubahan perilaku spiritual).

Data makro dan mikro di atas jika dibaca secara bersamaan justru memperlihatkan sebuah paradoks, yaitu secara regulasi dan kelembagaan (*makro*), madrasah memiliki mandat dan kepercayaan publik yang kuat untuk membina sikap spiritual siswa, namun pada tataran praktik (*mikro*) mandat tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal, sebagaimana tercermin dari gejala formalitas kegiatan dan dominasi evaluasi kognitif. Paradoks antara mandat yang kuat secara regulasi dengan capaian yang belum optimal di lapangan inilah yang menjadi titik tolak keprihatinan sekaligus rasional akademik penelitian ini, bukan semata-mata anggapan bahwa program keagamaan tidak berjalan sama sekali.

Madrasah yang akan diteliti adalah MA Annur Malangbong karena berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa MA yang berada di bawah naungan YPI Annur Garut ini memiliki panduan yang jelas dan memiliki ketegasan dalam pembentukan sikap spiritual siswa. Berdasarkan hasil penelitian awal maka penulis akan menyampaikan program keagamaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong dapat ditabelkan seperti di bawah ini.

Tabel 1.1. Program Keagamaan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong

No	Program Harian	Program Mingguan	Program Tahunan
----	----------------	------------------	-----------------

1	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar	Kajian kitab kuning	Peringatan Hari Besar Islam
2	Membaca Asmaul Husna	Tarbiyatul mubalighin	Munaqasah Hafalan
3	Tadarus buku KDK (Kompetensi Dasar Keagamaan)	Tahsin Quran	Tadabur Alam/Rihlah
4	Baca dan Tulis Alquran	Ziarah Kubur	
5	Pembiasaan Adab Makan	Pembacaan Sholawat Al Barjanji	
6	Pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, berdzikir dan berdoa Bersama	Tawasul dan Doa Bersama	
7	Setoran hafalan KDK (Kompetensi Dasar Keagamaan)		
8	Tabanas (Tabungan Akhirat Anak Sekolah)		
9	Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)		

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti dapat menentukan judul penelitian tentang: **PENERAPAN PROGRAM KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL SISWA (Penelitian di MA Annur Malangbong).**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah di atas adalah:

1. Bagaimana program keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong?
2. Bagaimana proses penerapan program keagamaan terhadap sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong?
3. Bagaimana hasil dari penerapan program keagamaan terhadap sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan program keagamaan yang dialami sekolah dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan program keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan proses penerapan program keagamaan terhadap sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari penerapan program keagamaan terhadap sikap spiritual siswa di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan program keagamaan yang dialami sekolah dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan penerapan program keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi kepala sekolah di Kabupaten Garut untuk mengembangkan penerapan program keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru untuk meningkatkan kualitas penerapan program keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual siswa Madrasah Aliyah.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat mengikuti kegiatan program keagamaan secara teratur, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

E. Kerangka Berfikir

Tingkat pengamalan ajaran agama yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan sejauh mana ia memahami ajaran agama yang dianutnya. Pemahaman yang masih terbatas akan berpengaruh pada kualitas sikap spiritual yang juga cenderung belum berkembang secara optimal. Kemampuan memahami nilai-nilai agama, terutama nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, kematangan beragama tidak hanya tercermin dari penguasaan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang telah mencapai kematangan beragama akan meyakini bahwa ajaran agama yang dianutnya merupakan pedoman hidup yang benar, sehingga terdorong untuk menjalankannya secara sungguh-sungguh. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui perilaku dan sikap spiritual yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, serta konsistensi dalam mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Oleh karena itu sikap spiritual sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat diimplementasikan dengan baik. Supaya mudah dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran agama tersebut, seseorang harus bertauhid atau beraqidah dengan lurus kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT. Tauhid dalam sikap beragama merupakan hal yang amat fundamental terhadap segala aspek kehidupan para penganut agama Islam, tak terkecuali pada aspek pendidikan. Kaitannya dengan proses pendidikan Islam seluruh pakar sependapat bahwa dasarnya adalah tauhid.

Melalui dasar tauhid ini, H. M. Quraish Shihab merumuskan hal-hal sebagai berikut: pertama, integrasi kehidupan, yakni bagi manusia kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan di akhiratnya, dan berhasil atau gagalnya kehidupan seseorang di akhirat ditentukan oleh amal perbuatannya di dunia. Kedua, integrasi

⁵Sholehuddin dan Syukri Ghazali. Tanpa Tahun. *Generasi Muda Yang Waspada*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional: Jakarta. Hal 115

ilmu, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum merupakan satu kesatuan karena bersumber dari satu sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Ketiga, integrasi iman dan akal, karena masing-masing diperlakukan dan memiliki wilayahnya serta saling melengkapi. Keempat, integrasi agama, yakni agama yang diajarkan oleh para nabi semuanya berasal dari Allah SWT dengan prinsip-prinsip pokok mengenai akidah, syariah, dan akhlak yang tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang. Kelima, integrasi individu dengan masyarakat, yang masing-masing harus saling menopang.⁶

Kelima prinsip integrasi tauhid Quraish Shihab tersebut, jika dicermati, sesungguhnya berkorelasi langsung dengan struktur program keagamaan yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong. Prinsip integrasi ilmu, misalnya, sejalan dengan kedudukan Madrasah Aliyah sebagai sekolah umum berciri khas Islam yang memadukan kurikulum umum dan keagamaan sekaligus; prinsip integrasi individu-masyarakat sejalan dengan program-program yang bersifat komunal seperti shalat berjamaah dan tadabur alam; sedangkan prinsip integrasi kehidupan dunia-akhirat menjadi landasan filosofis mengapa kebiasaan-kebiasaan ibadah harian perlu terus dijaga konsistensinya. Dengan demikian, kerangka tauhid ini bukan sekadar landasan teologis yang berdiri sendiri, melainkan menjadi rujukan konseptual bagi peneliti dalam membaca keterkaitan antarprogram keagamaan yang diteliti.

Menurut Notoatmodjo sebagaimana dikutip oleh Nuruliah Kusumasari, sikap merupakan respons atau reaksi individu terhadap suatu stimulus yang masih bersifat internal dan belum tampak secara nyata dalam bentuk tindakan. Senada dengan itu, Bimo Walgito menjelaskan bahwa sikap adalah suatu organisasi yang terdiri atas keyakinan, pendapat, serta perasaan seseorang terhadap objek atau situasi tertentu yang bersifat relatif tetap dan menjadi landasan bagi munculnya perilaku atau respons tertentu. Dengan demikian, sikap tidak hanya mencerminkan

⁶Fathurrohman, dan Sutikno, 2011. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. PT. Refika Aditama: Bandung. Hal. 121

cara seseorang memandang suatu objek, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi tindakannya.⁷

Sementara itu, istilah spiritual berkaitan dengan dimensi rohani, batin, atau aspek kejiwaan manusia yang berhubungan dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Spiritual tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat religius, tetapi juga sebagai kekuatan batin yang menjadi dasar dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas mengarahkan peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, sikap spiritual peserta didik dapat dipahami sebagai kecenderungan perilaku yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tercermin dalam penghayatan nilai-nilai agama pada aspek rohani, batin, maupun perilaku sehari-hari. Sikap ini tidak hanya menunjukkan hubungan vertikal dengan Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika keagamaan.

Anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Di antara ciri-ciri anak yang memiliki sikap spiritual adalah:⁹

1) Memiliki tujuan hidup yang jelas. Kejelasan tujuan tersebut menjadi arah bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya serta mendorong lahirnya semangat untuk terus berkembang. Manusia pada hakikatnya tidak hanya memiliki kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, dan beristirahat, tetapi juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan rohani melalui ibadah dan kedekatan kepada Allah Swt. sebagai jalan untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki keyakinan dan

⁷Nuruliah Kusumasari, *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA). Vol II No, 1 April 2015, hal. 33

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 108

⁹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani, 2010. hlm. 10.

optimisme akan lebih terdorong untuk berusaha secara maksimal, sedangkan sikap pesimis cenderung menghambat pencapaian tujuan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam *Q.S. Fushshilat* ayat 46 yang menegaskan bahwa setiap amal saleh akan kembali manfaatnya kepada pelakunya, sedangkan setiap perbuatan buruk juga akan dipertanggungjawabkan oleh pelakunya sendiri.¹⁰

2) Memiliki prinsip hidup. Prinsip hidup merupakan pegangan yang bersumber dari keyakinan kepada Allah Swt. sehingga menjadi pedoman dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Keteguhan dalam memegang prinsip akan mengarahkan seseorang untuk memilih jalan yang benar serta menghindari berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, semakin kokoh prinsip yang dimiliki, semakin kuat pula komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya.

3) Selalu merasakan kehadiran Allah. peserta didik yang memiliki sikap spiritual juga senantiasa menyadari bahwa Allah Swt. selalu mengawasi setiap ucapan, sikap, dan perbuatannya. Kesadaran akan kehadiran Allah tersebut melahirkan rasa tanggung jawab moral sehingga individu terdorong untuk berperilaku jujur, disiplin, dan menjauhi berbagai bentuk penyimpangan. Sikap demikian tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, seperti memperbanyak ibadah, meningkatkan kualitas keimanan, serta membiasakan diri mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menumbuhkan sikap spiritual peserta didik adalah melalui penyelenggaraan program-program keagamaan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Program tersebut menjadi media pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, membangun karakter, dan memperkuat pengamalan ajaran agama di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan yuridis yang jelas, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Dalam ketentuan tersebut

¹⁰Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 481

ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pelaksanaan program keagamaan di sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius dan sikap spiritual yang kuat.¹¹

Berdasarkan kerangka berfikir yang diuraikan di atas maka peneliti menggambarkan skema alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Titik tolak penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara idealitas program keagamaan sebagai strategi pendidikan karakter dengan realitas pelaksanaannya di lapangan sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah. Untuk memahami kesenjangan tersebut secara sistematis, alur berpikir penelitian ini bergerak melalui empat tahap yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah pemetaan program keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong, baik program harian, mingguan, maupun

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

tahunan, sebagai representasi dari strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan madrasah. Tahap kedua adalah penelusuran proses penerapan program-program tersebut di lapangan, yang dianalisis menggunakan kerangka strategi pendidikan karakter berupa keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, untuk melihat sejauh mana ketiga strategi tersebut benar-benar dijalankan secara konsisten oleh warga madrasah.

Tahap ketiga adalah identifikasi hasil yang ditimbulkan dari penerapan program tersebut terhadap sikap spiritual siswa, yang dianalisis menggunakan indikator sikap spiritual Kurikulum 2013, ketaatan beribadah, perilaku syukur, kebiasaan berdoa, dan toleransi dalam beribadah, yang dipadukan dengan tiga ciri kematangan spiritual (tujuan hidup, prinsip hidup, dan kesadaran akan kehadiran Allah) yang telah diuraikan di atas. Tahap keempat adalah analisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan program keagamaan tersebut, baik faktor internal maupun eksternal, yang dipetakan menggunakan kerangka faktor manajerial-kelembagaan dan faktor individual-lingkungan.

Keempat tahap tersebut secara bersama-sama akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman, untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai bagaimana program keagamaan diterapkan dalam pembentukan sikap spiritual siswa di Madrasah Aliyah Annur Malangbong secara utuh dan kontekstual. Alur berpikir inilah yang mendasari penyusunan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metodologi penelitian pada bab-bab selanjutnya.

Pendidikan nasional pada dasarnya juga telah mengarahkan tujuan yang sejalan dengan kerangka berpikir di atas, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dalam rangka mengetahui posisi peneliti sehingga terhindar dari plagiat dan pengulangan (*repetition*). Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Heri Cahyono (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyono berjudul Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis berbagai strategi pendidikan nilai yang digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral (*moral knowing*), menghadirkan keteladanan (*moral modeling*), menumbuhkan rasa mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*), membiasakan perilaku yang baik (*moral acting*), memberikan nasihat, menerapkan hukuman (*punishment*), serta melakukan pembiasaan (*habituation*).

Penelitian Cahyono memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji upaya pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Cahyono menitikberatkan pembahasan pada strategi pendidikan nilai yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Adapun penelitian ini lebih berfokus pada implementasi program keagamaan, implikasi pelaksanaannya terhadap sikap spiritual peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program keagamaan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

2. Harlely Mutiara Pasya (2021)

Harlely Mutiara Pasya melakukan penelitian berjudul Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Sikap Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang). Berdasarkan hasil penelitiannya, peningkatan sikap spiritual

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3

siswa dilakukan melalui penerapan budaya religius yang diawali dengan penyusunan kebijakan sekolah mengenai bentuk-bentuk budaya religius, penguatan komitmen seluruh warga sekolah, penciptaan lingkungan yang religius, internalisasi nilai-nilai keagamaan, pemberian keteladanan, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Harlely dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yang sama-sama mengkaji peningkatan sikap spiritual peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian Harlely menitikberatkan pada implementasi budaya religius sebagai strategi pembentukan sikap spiritual, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi program-program keagamaan sebagai upaya pembentukan sikap spiritual peserta didik.

3. Effiana Cahya Ningrum (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Effiana Cahya Ningrum berjudul Upaya Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa Melalui Program *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *sistem full day school* yang berlangsung dari hari Senin hingga Jumat dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan sikap spiritual siswa. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian materi pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, salat duha, tadarus Al-Qur'an pada pagi hari, serta pembiasaan program *one day one coin*. Berbagai aktivitas tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap spiritual peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tumbuhnya kepedulian terhadap sesama, serta terbentuknya kebiasaan untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap tindakan.

Penelitian Effiana memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas upaya peningkatan sikap spiritual peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan pada objek dan fokus penelitian. Effiana mengkaji implementasi program *full day school* pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi program keagamaan di jenjang Madrasah Aliyah (MA) serta mengkaji dampak dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Ditinjau dari ketiga penelitian terdahulu di atas, terlihat sebuah pola bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada level deskripsi strategi dan bentuk kegiatan (moral *knowing/modeling*, budaya *religijs*, atau program *full day school*) tanpa banyak mengaitkannya dengan kerangka analisis implementasi program maupun faktor pendukung-penghambat secara terstruktur, serta umumnya dilakukan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah umum, bukan pada jenjang Madrasah Aliyah. Posisi penelitian ini karenanya bukan sekadar mengulang topik peningkatan sikap spiritual siswa, melainkan mengisi kekosongan pada jenjang Madrasah Aliyah sekaligus menawarkan kerangka analisis implementasi dan evaluasi program yang lebih terstruktur.

4. Dina Vadilla Ramadhani (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Dina Vadilla Ramadhani berjudul Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa di MA Darul Faizin Catakayam Jombang. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan sikap spiritual siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi terhadap 36 responden, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan keagamaan terhadap pembentukan sikap spiritual siswa sebesar 59,9%, sedangkan sisanya 40,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Penelitian Ramadhani memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji keterkaitan antara kegiatan/program keagamaan dengan pembentukan sikap spiritual peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan kedalaman analisis. Ramadhani menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur besaran pengaruh kegiatan keagamaan secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menelaah secara mendalam proses penerapan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat program keagamaan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong, sekaligus menghasilkan model konseptual *Rutinitas-Instrumen-Sosial* (RIS) yang tidak ditemukan dalam penelitian Ramadhani.

5. Vera Septiana dan Laily Masruroh (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Vera Septiana dan Laily Masruroh berjudul Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Sikap Spiritual Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program keagamaan berbasis asrama (*ma'had*) dalam membentuk sikap spiritual peserta didik, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan di MAN 4 Jombang merupakan program unggulan Kementerian Agama RI yang berfokus pada tafaqquh fiddin melalui tiga kegiatan utama, yaitu *tahfidzul* Qur'an dan hadist, kajian kitab kuning, serta pembinaan kebahasaan (Arab dan Inggris). Faktor pendukung keberhasilan program meliputi kurikulum *ma'had*, kualitas guru/pembina, dan sarana prasarana asrama, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan pengembangan sumber daya, kemampuan peserta didik yang tidak merata, keterbatasan waktu, dan minat belajar peserta didik.

Penelitian Septiana dan Masruroh memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi program keagamaan dalam membentuk sikap spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah dengan pendekatan kualitatif, serta sama-sama menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Perbedaannya terletak pada konteks kelembagaan dan temuan yang dihasilkan. Penelitian Septiana dan Masruroh berfokus pada program keagamaan berbasis *ma'had*/asrama dengan penekanan pada penguasaan kitab kuning dan kebahasaan di madrasah negeri berasrama, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di madrasah swasta (MA Annur Malangbong) dengan strategi keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan melalui program harian, mingguan, dan tahunan, serta menghasilkan kebaruan berupa model konseptual Rutinitas–Instrumen–Sosial (RIS) dan temuan mengenai peran keteladanan horizontal antarsiswa melalui OSIS yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, ada beberapa definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini yang memberikan penjelasan

teoritis mengenai konsep yang berhubungan dengan variabel penelitian, yang merujuk pada teori-teori ahli dalam bidangnya.

1. Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dalam penelitian ini berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Salah satu landasan utamanya terdapat dalam Q.S. *Al-Ahzab* ayat 21 yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. merupakan uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam Islam diarahkan pada proses meneladani akhlak Rasulullah Saw., seperti sifat *ṣiddīq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *faṭānah* (cerdas). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.¹³

Ditinjau dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan bahasa Latin *character*, yang bermakna mengukir, memberi tanda, atau membentuk sesuatu secara mendalam. Dalam bahasa Inggris, *character* diartikan sebagai watak, sifat, atau kepribadian. Adapun secara terminologis, karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan menjadi pembeda dengan individu lainnya. Karakter sering disamakan dengan watak maupun kepribadian karena ketiganya sama-sama menggambarkan pola perilaku yang relatif menetap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendidikan karakter dimaknai sebagai proses yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius sehingga terbentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas di luar jam

¹³Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: alfabeta 2022).

1

¹⁴Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: alfabeta 2022).

3

pelajaran. Dalam penelitian ini, strategi pelaksanaan pendidikan karakter difokuskan pada tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang menempatkan pendidik sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Sikap guru yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, serta memiliki komitmen terhadap tugas akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik, karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar mendengarkan nasihat.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Dorothy Law Nolte, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku anak. Apabila lingkungan membiasakan perilaku yang baik, maka peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan kebiasaan yang sama. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi perilaku negatif akan memengaruhi terbentuknya karakter yang kurang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti membiasakan salam, sikap sopan santun, kedisiplinan, kepedulian, maupun aktivitas religius lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk perilaku yang menetap dalam kehidupan peserta didik.¹⁵

c. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menjaga dan mengembangkan karakter yang telah

¹⁵Hamam Burhanuddin, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN," *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2019, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>

terbentuk. Pembentukan karakter tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses yang panjang disertai bimbingan, evaluasi, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, peserta didik diarahkan agar mampu mempertahankan perilaku positif sekaligus memperbaiki berbagai kelemahan yang masih dimiliki. Dengan demikian, pembinaan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter tetap berkembang secara konsisten.

Ketiga strategi tersebut bukanlah pendekatan yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan menjadi tahap awal yang memberikan contoh konkret, pembiasaan memperkuat perilaku melalui pengulangan, sedangkan pembinaan memastikan proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan. Dalam penelitian ini, ketiga strategi tersebut menjadi kerangka analisis untuk mengkaji pelaksanaan program keagamaan harian, mingguan, maupun tahunan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong.

3. Sikap Spiritual

Menurut Bimo Walgito, sikap merupakan kecenderungan yang terbentuk dari keyakinan, penilaian, dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sehingga menjadi dasar dalam menentukan perilaku. Sementara itu, spiritual berkaitan dengan aspek batin, rohani, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, sikap spiritual dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan perilaku peserta didik yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., kemudian tercermin dalam sikap maupun tindakan sehari-hari.¹⁶

Sikap spiritual tidak dapat dipisahkan dari sikap sosial karena keduanya saling berkaitan. Nilai-nilai keagamaan yang telah dihayati akan mendorong individu untuk mewujudkannya dalam hubungan sosial. Misalnya, peserta didik yang meyakini bahwa saling tolong-menolong merupakan perintah agama akan terdorong membantu orang lain secara sadar dan berulang hingga menjadi

¹⁶Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: ANDI 2003), 125

kebiasaan. Dengan demikian, kualitas sikap spiritual akan memengaruhi perilaku sosial seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin, atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial tertentu. Sikap spiritual dan sikap sosial merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan; ketika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik, yang diyakini benar berdasarkan nilai-nilai kebenaran, maka secara otomatis dalam kehidupan sosial ia bertindak nyata dan melakukannya berulang-ulang seakan sudah menjadi kebiasaan baik. Seperti seseorang yang meyakini bahwa saling tolong-menolong adalah ajaran agama Islam yang dipercaya semua orang sebagai perbuatan baik, maka dalam kesehariannya ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan, secara sadar ia akan menolong dengan apa yang ia punya dan ia bisa.¹⁸

4. Program Keagamaan

Program keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang oleh sekolah untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Program ini mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam, baik yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui program tersebut, sekolah berupaya membentuk karakter religius sekaligus pembentukan sikap spiritual peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama atas dasar kesadaran pribadi.^{19, 20} Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas atau perbuatan yang berhubungan dengan agama atau nilai-nilai dan tuntunan agama.

Pelaksanaan program keagamaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 108

¹⁸Said Hawa. *Pendidikan Spiritual*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2006)

¹⁹Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 26

²⁰Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12

melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pembiasaan doa, maupun aktivitas religius lainnya menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, seluruh definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat. Pendidikan karakter menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian peserta didik, strategi pelaksanaannya diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan, sedangkan sikap spiritual merupakan hasil yang diharapkan dari proses tersebut. Program keagamaan menjadi media implementasi yang mengintegrasikan seluruh konsep tersebut dalam praktik pendidikan di Madrasah Aliyah Annur Malangbong. Oleh karena itu, keempat konsep tersebut dijadikan acuan konseptual dalam penyusunan kajian teori, penyusunan instrumen penelitian, proses pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian agar tercipta keselarasan antara landasan teori dan pelaksanaan penelitian di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai alur penulisan tesis ini, berikut disajikan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berfikir, penelitian terdahulu yang relevan, serta definisi operasional yang menjadi acuan konseptual bagi keseluruhan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka menguraikan landasan teori yang menjadi pisau analisis penelitian, meliputi hakikat pendidikan dalam perspektif Islam, sikap spiritual dan pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karakter dan sikap spiritual, serta konsep program keagamaan.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data, serta tempat dan waktu penelitian yang digunakan.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian menyajikan deskripsi data temuan lapangan serta pembahasan yang mendialogkan temuan tersebut dengan teori pendidikan Islam, teori sikap spiritual dan pendidikan karakter, serta hasil penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan penawaran gagasan dan kebaruan penelitian.

Bab V Penutup berisi simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara berurutan, serta saran yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian bagi kepala madrasah, guru dan pembina keagamaan, orang tua, serta peneliti selanjutnya.

